

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat akan konsumsi daging sebagai sumber protein hewani semakin meningkat setiap tahunnya. Tingkat konsumsi daging meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, hal inilah yang secara tidak langsung memberikan peluang usaha dalam memajukan industri peternakan. Industri perunggasan yang berkembang pesat akan memberikan kontribusi terhadap pemenuhan gizi asal hewani. Puyuh termasuk jenis unggas yang memiliki potensi besar sebagai sumber protein hewani. Pada tahun 2017 produksi daging unggas menghasilkan sekitar 2.302.58 ton daging dengan pemasok daging terbesar yaitu daging ayam ras 1.848.06 ton, daging ayam buras 296.19 ton, daging ayam ras petelur 113.99 ton, itik 43.16 ton, merpati 0.32 ton sedangkan kontribusi daging puyuh hanya sekitar 0.96 ton mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 0.86 ton (Ditjennek. 2017). Data tersebut menyatakan bahwa produksi daging puyuh mempunyai potensi sebagai sumber protein hewani.

Puyuh dikenal di Indonesia pada umumnya sebagai penghasil telur, padahal puyuh jantan juga memiliki kegunaan lain yaitu menghasilkan daging sebagai sumber protein hewani. Budidaya puyuh relatif lebih sederhana bila dibandingkan dengan unggas lainnya, produksi telur yang tinggi, selang generasi yang pendek dan persentase karkas yang cukup besar. Melihat hal tersebut maka potensi pengembangan usaha penggemukan puyuh perlu dilakukan.

Usaha pengembangan pembesaran puyuh jantan, biasanya para peternak menggunakan pakan komersil sebagai bahan pemenuhan gizi puyuh tersebut. Pakan komersil tersebut di dalamnya telah ditambahkan imbuhan pakan (*feed additive*) yang dapat membantu dalam memacu pertumbuhan. Penggunaan imbuhan pakan (*feed additive*) seperti *antibiotic* dapat membahayakan kesehatan manusia. Penggunaan antibiotik secara berlebihan dikhawatirkan akan menimbulkan alergi pada konsumen akibat residu antibiotika di dalam daging atau telur, gangguan keseimbangan mikroorganisme dalam saluran pencernaan serta resistensi mikroorganisme terhadap *antibiotic* (Bogaard dan Stobberingh. 1999). Penggunaan antibiotik berlebih sangat berbahaya bagi industri peternakan karena penggunaannya telah meningkat pada tingkat yang mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut misalnya dengan pemanfaatan tanaman herbal.

Indonesia beriklim tropis dengan 2 musin yaitu penghujan dan kemarau serta kondisi tanah yang subur sehingga banyak tumbuh tanaman herbal dan rempah - rempah, penggunaan tanaman berkhasiat yang diramu menjadi jamu atau ramuan tradisional untuk pencegahan penyakit dan pengobatan secara tradisional sudah lama diterapkan pada manusia. Pemanfaatan jamu pada ternak di Indonesia masih sangat terbatas (Satrio. 2000). Beberapa tanaman - tanaman berkhasiat yang sudah diteliti sebelumnya untuk penggunaan pada ternak yaitu: kunyit atau *Curcuma domestica* Val (Dien dkk. 2012), mengkudu atau *Bancudus Latifolia Rumph* (Bintang *et al.*, 2007), temulawak *Curcuma Zenthorrhiza Roxb* (Anggraini. 2012).

Temulawak merupakan tanaman herbal yang termasuk ke dalam antibiotik alami dan tidak mengakibatkan residu (Sufiriyanto dan Indradji. 2005). Rimpang temulawak mengandung zat kuning kurkumin, minyak atsiri, pati, protein, lemak (*fixed oil*), selulosa dan mineral. Diantara komponen tersebut yang paling banyak kegunaannya adalah pati, kurkuminoid dan minyak atsiri. Kurkumin memiliki khasiat yang dapat mempengaruhi nafsu makan karena dapat mempercepat pengosongan isi lambung maka nafsu makan meningkat dan akan memperlancar pengeluaran empedu sehingga meningkatkan aktivitas saluran pencernaan (Purwanti. 2008). penambahan ekstrak temulawak dalam air minum secara tidak langsung berpengaruh pada konsumsi ransum dan absorpsi zat-zat makanan sehingga dapat membentuk produksi daging, persentase karkas daging akan meningkat. Selain itu, meningkatnya sekresi empedu ke dalam duodenum serta banyaknya ekskresi asam empedu bersama feses menyebabkan persentase lemak abdominal menurun. Menurut Masni dkk (2010) kurkumin pada temulawak dapat menurunkan persentase lemak abdominal pada daging ayam pedaging.

Berdasarkan uraian di atas penelitian dilakukan untuk mempelajari bobot potong, persentase karkas, persentase bagian – bagian karkas serta persentase lemak abdominal pada penggemukan puyuh jantan yang diberi temulawak dalam air minum, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktifitas puyuh jantan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suplementasi temulawak dalam air minum terhadap bobot potong, persentase karkas, persentase bagian-bagian karkas, dan persentase lemak abdominal pada penggemukan puyuh jantan.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi khasanah ilmiah dan peneliti maupun bagi pelaku industri peternakan burung puyuh.